



Kajian Psikolinguistik: Gangguan Berbahasa dalam Film “*Miracle in Cell No.7*” Serta Relevansinya pada Pembelajaran Inklusi di Sekolah

Siti Yulia Ambar Wulan¹, Salamah², Rona Romadhianti³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia

E-mail: sitiyuliaambarw02@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-09-07 Revised: 2024-10-27 Published: 2024-11-15	This research examines language disorders in the main character with intellectual disabilities in the film "Miracle In Cell No. 7" Indonesian version. This research method is descriptive qualitative. The qualitative descriptive research method is a research method used to examine situations in natural objects and the results of qualitative research emphasize meaning rather than reasoning. Data collection techniques were carried out by observing films, dialogue transcripts and analyzing content related to language disorders experienced by the main character. Data analysis in this research used psycholinguistic studies with Scovel theory. The data source for this research is the primary data source through the film "Miracle In Cell No. 7" Indonesian version and secondary data sources through various kinds of literature related to research objects such as previous research. This research aims to describe language disorders in the main character, an individual with intellectual disabilities in the film "Miracle In Cell No. 7" Indonesian version which experiences limitations in cognitive abilities and adaptive functions. The findings in this research amounted to 12 pieces of data which showed that there was a language disorder in the main character in the film "Miracle In Cell No. The Indonesian version of 7" has been analyzed based on Scovel's theory in the form of four stages in language production, namely conceptualization, formulation, articulation and self-monitoring. This research contributes to the world of education which can be used by teachers as a teaching material, especially in Indonesian language subject matter at school.
Keywords: <i>Psycholinguistics;</i> <i>Language Disorders;</i> <i>Disability;</i> <i>Film;</i> <i>Learning.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-09-07 Direvisi: 2024-10-27 Dipublikasi: 2024-11-15	Penelitian ini mengkaji gangguan berbahasa pada tokoh utama penyandang disabilitas intelektual dalam film “ <i>Miracle In Cell No. 7</i> ” versi Indonesia. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti situasi pada objek yang alamiah serta hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada penalaran. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan film, transkrip dialog dan menganalisis isi yang berkaitan dengan gangguan berbahasa yang dialami oleh tokoh utama. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan kajian psikolinguistik dengan teori Scovel. Sumber data penelitian ini yaitu, sumber data primer melalui film “ <i>Miracle In Cell No. 7</i> ” versi Indonesia dan sumber data sekunder melalui berbagai macam literatur yang berkaitan dengan objek penelitian seperti penelitian terdahulu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gangguan berbahasa pada tokoh utama individu disabilitas intelektual dalam film “ <i>Miracle In Cell No. 7</i> ” versi Indonesia yang mengalami keterbatasan pada kemampuan kognitif dan fungsi adaptif. Hasil temuan pada penelitian ini berjumlah 12 data yang menunjukkan adanya gangguan berbahasa pada tokoh utama dalam film “ <i>Miracle In Cell No. 7</i> ” versi Indonesia yang telah dianalisis berdasarkan teori Scovel berupa empat tahapan dalam produksi bahasa yaitu konseptualisasi, formulasi, artikulasi dan pemantauan diri. Penelitian ini berkontribusi terhadap dunia pendidikan yang dapat di gunakan guru sebagai salah satu bahan ajar terutama pada materi pelajaran bahasa Indonesia di sekolah.
Kata kunci: <i>Psikolinguistik;</i> <i>Gangguan Berbahasa;</i> <i>Disabilitas;</i> <i>Film;</i> <i>Pembelajaran.</i>	

I. PENDAHULUAN

Bahasa memainkan peran penting dalam kehidupan manusia, salah satunya sebagai alat perantara untuk beradaptasi dengan masyarakat sosial. Tanpa bahasa manusia tidak akan mampu mengekspresikan pemikirannya kepada orang lain. Kurniah (2012: 8) bahasa merupakan

sebuah kemampuan dalam berkomunikasi kepada orang lain, dengan melibatkan pikiran dan perasaan yang disampaikan dalam bentuk lambang atau simbol untuk menyatikan suatu pengertian dan dilakukan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, bilangan, dan raut wajah. Penggunaan bahasa dapat berfungsi sebagai alat

kontrol sosial yang digunakan manusia untuk mengenal dan mempelajari apa yang terjadi di lingkungan sosial mereka, seperti mengenal adat istiadat, budaya, dan tingkah laku. Menurut Indah (2017: 4) bahasa juga merupakan identitas kita yang mencerminkan "kemanusiaan" yang mana membedakan manusia dengan makhluk lain ialah bahasa. Sejak lahir manusia telah memiliki kemampuan berbahasa sejalan dengan teori Chomsky yang mengenai keterkaitan bahasa dan pikiran secara hipotesis nurani.

Menurut Chomsky dalam (Shafa, 2012: 50) terdapat konsep universal tentang struktur bahasa dalam otak manusia yang disebut LAD (*Language Aquation Device*) yaitu bagian otak yang menangani bahasa. Terdapat bagian otak yang dapat mengonsep ide atau gagasan sebelum bahasa tersebut dituturkan secara lisan. Proses penuturan oleh manusia dimulai dari perumusan gagasan yang terjadi didalam otak manusia yang kemudian memerintahkan alat ucap untuk memproduksi bunyi. Menurut Yuwono dan Lauder (2007: 33-34) bahwa alat berbicara akan menghasilkan banyak bunyi bahasa yang akan terbentuk sempurna seiring perkembangan usia manusia yang sesuai. Apabila seiring pertumbuhan manusia secara fisik sesuai dengan usianya, mungkin saja manusia tersebut tidak mampu berbahasa. Menurut Dalman (2013: 1) pada dasarnya belajar bahasa sama dengan belajar berkomunikasi. Dengan demikian, jika seseorang tidak dapat berkomunikasi dengan lawan bicara secara sempurna, maka seseorang tersebut dapat dikatidakan mengalami gangguan berbahasa.

Menurut Dewi (2010) gangguan berbahasa merupakan ketidakmampuan anak untuk mengekspresikan ide gagasan serta terdapat keterbatasan dalam memahami pembicaraan orang lain. Sejalan dengan pernyataan Rohmani (2017:51) bahwa gangguan bahasa termasuk kesulitan berbahasa baik secara ekspresif (gangguan dalam mengucapkan ketika berbahasa) maupun reseptif (gangguan pemahaman berbahasa). Adapun karakteristik dari gangguan berbahasa seperti ketidaktepatan dalam penggunaan pola gramatikal, penggunaan kata yang tidak tepat, tidak mampu menyampaikan pendapat dan memahami intruksi. Oleh karena itu, gangguan berbahasa merupakan kondisi yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menghasilkan dan memahami bahasa. Fenomena berupa gangguan berbahasa tidak hanya menyulitkan seseorang untuk menyampaikan informasi, tetapi banyak dari mereka yang

dilecehkan atau diasingkan oleh masyarakat. Mereka yang mengalami gangguan berbahasa tidak memiliki kesempatan untuk mengemukakan ide-ide serta dipandang rendah di hadapan orang lain. Sehingga menyebabkan rasa percaya diri atau keyakinan yang rendah pada diri seseorang untuk berinteraksi secara komunikatif dengan masyarakat di lingkungannya.

Gangguan berbahasa termasuk dalam fokus pembahasan studi antar disiplin antara linguistik dan psikologi yang dikenal psikolinguistik. Menurut Harley (Dardjowidjojo, 2003:7) berpendapat bahwa psikolinguistik adalah studi tentang proses mental dalam pemakaian bahasa. Teori psikolinguistik tidak bisa terlepas dari memahami bagaimana manusia memahami bahasa. Adapun menurut Chaer (2003: 6) berpendapat bahwa psikolinguistik menerangkan hakikat struktur bahasa, bagaimana struktur didapatkan, bagaimana penggunaan pada waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat ujaran. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari perilaku berbahasa pada manusia baik yang tampak ataupun tidak tampak yaitu, persepsi, pemerolehan bahasa, serta proses produksi bahasa didalamnya. Ilmu psikolinguistik juga mengkaji gangguan-gangguan dalam produksi bahasa yang membahas ketidakmampuan seseorang menggunakan dan memahami ujaran baik secara verbal maupun nonverbal.

Salah satu gangguan berbahasa yang di alami oleh seorang penyandang disabilitas intelektual (DI) yang memiliki keterbatasan intelektual dan prilaku adaptif. Disabilitas intelektual ialah kecacatan intelektual dicirikan dimulai dari keterbatasan yang signifikan pada fungsi intelektual dan prilaku adaptif seperti hambatan dalam berkomunikasi, kemandirian, keterampilan dalam bidang akademik (Schaafsma *et al*, 2014). Sejalan dengan pernyataan Schmidt dan Brown (2015) bahwa anak-anak dengan disabilitas intelektual diklasifikasikan lebih luas dengan kategori anak-anak dengan berkebutuhan khusus (*Spesial Needs Act*). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa individu dengan cara disabilitas intelektual memiliki keterbatasan dalam kemampuan kognitif dan fungsi adaptif yang mengacu pada kemampuan diri sendiri dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar seperti kemampuan dalam berkomunikasi.

Disabilitas intelektual dapat diilustrasikan lewat media film, film bisa menjadi sarana untuk mengekspresikan individu dengan disabilitas intelektual (DI). Beberapa film menggambarkan seseorang dengan disabilitas menyoroiti stigma publik terhadap kesulitan yang dihadapi oleh individu disabilitas intelektual dalam menjalani rutinitas kehidupan sehari-hari dan mencari tempat di masyarakat. Melalui analisis film "*Miracle In Cell No. 7 Versi Indonesia*" menggambarkan sebuah perspektif mengenai fenomena gangguan berbahasa yang di alami Dodo Rozak, yang merupakan tokoh utama berperan sebagai ayah yang memiliki keterbatasan mental atau disabilitas intelektual (DI) berjuang untuk keadilan atas ketimpangan keadilan oleh kekuasaan. Film "*Miracle In Cell No.7*" versi Indonesia dirilis pada 08 September 2022 merupakan film *remake* ulang berasal dari Korea Selatan. Film ini mengangkat kisah nyata yang di alami oleh warga Korea Selatan, tidak heran jika film ini di adaptasi oleh beberapa negara salah satunya Indonesia.

Film "*Miracle In Cell No. 7*" versi Indonesia Disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Tokoh utama Film "*Miracle In Cell No. 7*" versi Indonesia adalah Dodo Rozak yang diperankan oleh Vino G. Bastian. Vino sangat mendalami perannya saat proses syuting, Vino didampingi oleh psikolog tidak hanya itu sebelum dirinya memulai adegan Vino berkonsultasi terlebih dahulu kepada psikolog. Ketotalitasan Vino dalam berperan menjadi tokoh Dodo Rozak membuat penonton tertarik menonton film ini, sehingga membuat para penonton menangis saat melihatnya. Tidak heran jika menjadi sorotan publik dengan jumlah penonton 5 Juta dalam kurun waktu 22 hari.

Film ini menceritakan seorang figur ayah bernama Dodo Rozak yang memiliki keterbatasan kecerdasannya, yang harus memenuhi tanggung jawab dalam mencari nafkah untuk putrinya, hingga keadaan memisahkan mereka dan memaksa dirinya untuk menjalani proses hukuman di dalam sel penjara, keterbatasan yang dimiliki oleh Dodo membuat dirinya tersudutkan dalam situasi yang bukan menjadi kesalahannya. Kondisi disabilitas pada Dodo Rozak membuat dirinya mendekam di penjara serta mendapatkan hukuman mati, selama berada di dalam sel banyak kisah yang dilalui Dodo bertemu dengan tahanan yang awal memiliki perspektif yang sama atas dugaan kasus yang dituduhkan oleh Dodo Rozak, hingga akhirnya teman-temannya yang berada di sel memahami kondisi Dodo Rozak dengan keterbatasan yang dimiliki

melibatkan kemampuan komunikasi yang tidak jelas dapat dilihat saat teman-teman sel membantu mengupas kembali permasalahan terkait kasus yang dituduhkan pada dirinya.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik mengkaji fenomena gangguan berbahasa melalui analisis film pada tokoh Dodo Rozak dengan kajian psikolinguistik menggunakan landasan teori Scovel sebagai acuan kerangka dalam mendeskripsikan penelitian yang akan digunakan. Menurut Scovel (1998) terdapat empat tahapan produksi bahasa berupa konseptualisasi, formulasi, artikulasi, dan pemantauan diri. Adapun penelitian yang relevan dengan yang diteliti yaitu berjudul "*Gangguan Berbahasa Pada Anak Berkebutuhan Khusus dan Implikasinya Bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SLB Negeri Pemalang*" yang diteliti oleh Agustya D dan Khusnul K pada tahun 2020 penelitian tersebut mengkaji gangguan berbahasa pada peserta didik di SLB Negeri 1 Pemalang sumber data didapatkan dari guru dan karyawan di SLB Negeri 1 Pemalang. Terdapat penelitian yang masih relevan dengan judul "*Gangguan Berbahasa Afasia Broca dalam Pembelajaran Debat pada Siswa Kelas X SMK*" yang diteliti oleh Maura F, Hendra S, dan Uah M pada tahun 2023 penelitian tersebut mengkaji gangguan bahasa pada siswa individu afasia broca kelas X SMK yang dianalisis menggunakan teori fonologi dari sudut pandang fonetik dan fonemik. Terdapat penelitian yang masih relevan yang berjudul "*Gangguan Bahasa pada Tokoh Shahidah dalam Film Bajrang Bhaijaan*" yang diteliti oleh Abourazzak. F pada tahun 2022 penelitian tersebut mengkaji gangguan berbahasa dalam film "*bajrang bhaijan*" pada tokoh Shahidah individu tunawicara dengan menggunakan kajian psikolinguistik. Terdapat penelitian yang masih relevan dengan judul "*Fenomena Linguistis Gadis Autis Dalam Film Innocent Witness: Kajian Psikolinguistik*" yang diteliti oleh Santosa. F, Labibah. J, & Herowati. K pada tahun 2024 penelitian tersebut mengkaji gangguan berbahasa dalam film "*innocent witness*" individu autis dengan sindrom asperger tokoh Ji-woo dengan analisis data menggunakan Teori Scovel.

Berdasarkan pemaparan penelitian relevan diatas terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu mengkaji gangguan berbahasa dalam Film "*Miracle In Cell No. 7*" versi Indonesia pada Dodo Rozak sebagai tokoh utama individu disabilitas intelektual penelitian ini menggunakan kajian psikolinguistik dengan menggunakan landasan teori Scovel serta

relevansinya terhadap pembelajaran inklusi di sekolah. Penelitian ini memberikan pembahasan yang dijadikan sebagai relevansinya terhadap pembelajaran inklusi di sekolah yang dapat digunakan guru sebagai salah satu bahan ajar terutama pada materi pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Luar Biasa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis gangguan berbahasa tokoh Dodo Rozak individu disabilitas intelektual dalam film *"Miracle In Cell No. 7"* versi Indonesia. Menurut Sugiono (2020: 9) Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti situasi pada objek yang alamiah, maka peneliti sebagai instrumen kunci serta teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, di mana analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada penalaran. Teknik pengumpulan data diawali dengan melakukan pengamatan film, kemudian transkrip dialog, dan menganalisis isi yang berkaitan dengan gangguan berbahasa yang dialami oleh tokoh utama. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas tentang situasi atau fenomena berdasarkan data kualitatif, yang bersifat non-numerik dan lebih berfokus pada pemahaman makna secara kompleks dan mendalam pada narasi film.

Sumber data penelitian ini yaitu sumber data primer melalui film *"Miracle In Cell No. 7"* versi Indonesia, dan sumber data sekunder melalui berbagai macam literatur yang berkaitan dengan objek penelitian seperti penelitian terdahulu. Adapun proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi pustidaka, di sertai dengan penjelasan yang sesuai dengan kajian psikolinguistik menggunakan teori Scovel pada individu disabilitas intelektual. Selama proses analisis data peneliti mengategorikan gangguan berbahasa individu disabilitas intelektual pada karakter Dodo Rozak yaitu, menafsirkan, menginterpretasikan dan menjelaskan situasi percakapan yang terjadi dalam film *"Miracle In Cell No. 7"* versi Indonesia. Kemudian peneliti mengkaitkan film tersebut terhadap pembelajaran inklusi di sekolah serta membuat kesimpulan terhadap kesesuaian data yang telah di kaji.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Latar Belakang Film *Miracle In Cell No.7* Versi Indonesia serta tokoh Dodo Rozak

Film *"Miracle In Cell No. 7"* versi Indonesia merupakan film yang di adaptasi dari negara Korea Selatan dan merupakan kisah nyata. *"Miracle In Cell No. 7"* artinya "keajaiban dalam sel nomor 7" film ini di sutradarai oleh Hanung Bramantyo, walaupun di adaptasi dari Korea Selatan isi dari film ini tidak sama persis dengan aslinya terdapat perbedaan baik dari segi tokoh, profesi tokoh, dan latar tempat. Tokoh utama dalam film ini ialah artis Vino G. Bastian yang berperan sebagai Dodo Rozak memiliki figur seorang ayah yang memiliki keterbelakangan mental atau disabilitas intelektual. Dodo Rozak memiliki seorang putri bernama Kartika Putri Rozak. Mereka hidup berdua sebagai figur ayah dan individu disabilitas intelektual Dodo Rozak tetap bekerja menjadi tukang balon, pekerjaan ini dilakukan untuk menafkahi putrinya.

Keterbatasan yang dimiliki Dodo Rozak tidak membuat dirinya menyerah dia tetap semangat dalam mencari nafkah. Lalu pada saat dirinya menjadi tersangka pembunuhan anak dibawah umur yang bernama Melati Wibisono dan akhirnya Dodo Rozak harus mendekam di penjara. Sebagai individu disabilitas intelektual Dodo Rozak mengalami berbagai kekerasan dan dipojokkan oleh masyarakat. Keterbatasan pada kemampuan kognitif dan fungsi adaptif membuat dirinya kesulitan berbicara tentang fakta suatu peristiwa yang terjadi. saat dirinya berada di dalam sel penjara Dodo Rozak memiliki teman yang bernama Yunus, Atmo, Japra, Zaki, dan Bule. Saat pertama masuk penjara Dodo Rozak mengalami tekanan, seiring berjalannya waktu teman-teman sel memahami kondisi pada Dodo Rozak dan memutuskan membantu Dodo Rozak dalam hak keadilannya bahwa dirinya tidak bersalah.

Keterbatasan pada kemampuan kognitif dan fungsi adaptif pada Dodo Rozak membuat dirinya kesulitan dalam berargumentasi di persidangan dan teman-teman sel membantu Dodo Rozak agar menang di pengadilan. Namun, Dodo Rozak mendapatkan tekanan dari seorang yang berkuasa dan mengakui bahwa

dirinya seorang pembunuh serta menerima hukuman mati, ketidakadilan harus dia turuti demi putrinya. Dan saat dewasa putrinya mengajukan persidangan ulang untuk membersihkan nama ayahnya yaitu Dodo Rozak bahwa Dodo rozak tidak bersalah.

2. Hasil Analisis Data Gangguan berbahasa pada Tokoh Dodo Rozak

Gangguan berbahasa pada tokoh Dodo Rozak dalam film *"Miracle In Cell No. 7"* versi Indonesia di analisis dengan kajian Psikolinguistik menggunakan kerangka teori Scovel untuk memahami proses pemerosesan bahasa manusia secara teliti. Pada teori Scovel terdapat empat tahapan utama produksi bahasa yakni; konseptualisasi, formulasi, artikulasi, dan pemantauan diri. Berikut uraian analisis data berupa tahapan dan penerapannya dalam konteks gangguan berbahasa pada tokoh Dodo Rozak dalam film *Miracle In Cell No.7* versi Indonesia serta relevansinya dalam pembelajaran di sekolah. Berikut hasil penelitian terkait analisis gangguan berbahasa pada Tokoh Dodo Rozak.

Tabel 1. Sumber film "Miracle In Cel No. 7" versi Indonesia

No	Gangguan Produksi Bahasa	Dialog
1	Gangguan Berbahasa Tokoh Dodo Rozak Pada Tahap Konseptualisasi	<p>Data 1 A</p> <p>Bibi: "Ya Allah ... Warno ... Warno tolong!" (teriak Bibi)</p> <p>Dodo Rozak: (ucapan tidak jelas) "a-adek sakit ba-baju basah, ganti baju kering." (Scane 00:24:28 - 00:24:44)</p> <hr/> <p>Data 2 A</p> <p>Dodo Rozak: "1,2,3,4,5,6,7... Bapak ulang tahun, Ika ga ada, Ika dimana ga ada, martabak ga ada,"</p> <p>Yunus: "Kodok berisik, kerja!"</p> <p>Dodo Rozak: "Ika ga ada bapak ulang tahun, nyanyi yuk! yuk nyanyi! Selamat panjang umur kami ucap Dodo Ulang tahun bang,</p>

tanggal tuju, selamat." (Scane 00:39:49 - 00:40:28)

Data 3 A

Ibu Widi: "Ika sekarang juga ikut panduan suara pak."

Dodo Rozak: "Apa ?" (bingung)

Ibu Widi : "panduan nyanyi bareng sama temen sekelasnya."

Dodo Rozak: "Ika nyanyi hehehe... Kalau kau suka hati tepuk tangan." (Scane 01:15:41 - 01:16:00)

Data 4 A

Zaki: "... saudara Dodo, apakah benar Saudara Dodo telah membunuh melati wibisono?" (Zaki berperan sebagai jaksa)

Dodo Rozak: (tertawa) "kan Dodo bikin balon anjing kan terus dateng" (Scane 01:41:50 - 01:42:03)

2 Gangguan Berbahasa Tokoh Dodo Rozak Pada Tahap Formulasi

Data 1 B

Dodo Rozak: "adek... adek... adek... adek Tolong! anjing adek kejang" (sambil membopong anjing Melati yang ditabrak oleh motor)

Melati: "Ma... Ma... boni mati ma..." (teriak melati)

Ibu Melati: "kamu apain anjing saya ?"

Dodo Rozak: (ucapan tidak jelas) "Dodo ga jahat bu, bum... ngga ngga ngga" (Scane 00:13:38 - 00:13:49)

Data 2 B

Bang japra: "Terus?"

Dodo Rozak: "Buffh... waaa... Buffh..." (suara lantang dan menggerakkan tangan)

Bang japra: "hu, meledak? meledak bom?" (Scane

		01:32:48 – 01:33:05)			membopong anjing Melati yang ditabrak oleh motor)
		Data 3 B			Melati: "Ma... Ma... boni mati ma..." (teriak melati)
		Dodo Rozak: "nggak- nggak, nggak gerak-gerak, nggak gerak-gerak."			Ibu Melati: "kamu apain anjing saya?"
		Bang Japra: "eh, ga gerak- gerak?"			Dodo Rozak: (ucapan tidak jelas) "Dodo ga jahat bu, bum... ngga ngga ngga" (Scane 00:13:38 – 00:13:49)
		(Dodo meminta jaki tidur terlentang dan diam)			
		Bang Japra: "Loh, ngambang tah?"			
		Yunus: "mati, kali ya mati."			
		Dodo Rozak: "sa-sakit." (Scane 01:33:44 – 01:34:05)			
		Data 4 B			
		Bule: "... ini kayu buat apa?" (sambil menunjukkan gambar kayu dalam foto)			
		(Dodo Rozak terlihat kebingungan dalam menjawab pertanyaan tersebut.)			
		Bule: "buat mukul melati?"			
		Bang japra: "oh, oh, cari kayu untuk diperagakan!"			
		Atmo mengambil alat pel lalu di berikan kepada Dodo Rozak.			
		Dodo Rozak: "kan jauh, dodo ambil kayu, (memperagakan meraih melati yang tercebur) ng- ngga nyampe, dodo masuk bufh" (Scane 01:34:28 – 01:34:40)			
		Data 5 B			
		Bang Japra: "oh iya, habis berenang."			
		Dodo Rozak: "ngga-ngga, ba-basah, ba-basah, basah!" (Scane 01:34:51 – 01:34:57)			
3	Gangguan Berbahasa Tokoh Tahap Artikulasi	Data 1 C	4	Gangguan Berbahasa Tokoh Dodo Rozak Pada Tahap Pemantauan Diri	Data 1 D
		Dodo Rozak: "adek... adek... adek... adek Tolong! anjing adek kejang" (sambil			Bibi: "Ya Allah ... Warno ... Warno tolong!" (teriak Bibi)
					Dodo Rozak: "... (ucapan tidak jelas) ... a-adek sakit ba-baju basah, ganti baju kering." (Scane 00:24:28 – 00:24:44)
					Data 2 D
					Yunus: "heh, itu di buka baju mau ngapain? Oh, Mau memperkosa ya?"
					Dodo Rozak: "Ngga-ngga, kata ibu uwih kalau baju basah ganti baju kering. tar sakit loh, masuk angin." (Scane 01:35:10 – 00:35:22)

B. Pembahasan

1. Analisis Gangguan Berbahasa Pada Karakter Dodo Rozak

Gangguan berbahasa merupakan kondisi saat seseorang mengalami masalah dalam memproduksi bunyi bahasa secara jelas, dan tepat. Gangguan berbahasa dapat terjadi akibat adanya kelainan atau kerusakan pada bagian otak manusia, otak manusia merupakan bagian utama dalam mengonsepsi suatu ide atau gagasan yang kemudian dikomunikasikan kepada lawan tutur. Menurut Scovel, seseorang memproduksi bahasa dalam empat tahapan yaitu Konseptualisasi, prumusan, artikulasi, dan pemantaun diri. Individu Disabilitas intelektual memiliki keterbatasan pada kemampuan intelektual dan fungsi adaptif, keterbatasan ini tentu mencakup pada keterampilan berbahasa yang digunakan dalam berkomunikasi satu sama lain. Berikut hasil dari analisis data dengan

menggunakan kajian psikolinguistik teori scovel berupa gangguan berbahasa pada Tokoh Dodo Rozak dalam film "Miracle In Cell No. 7" versi Indonesia sebagai berikut.

a) Konseptualisasi

Konseptualisasi menurut Scovel (1998:26) adalah tahapan awal seseorang melakukan perencanaan di dalam otak terkait unsur sintaksis (*syntactic thinking*) dan secara bersamaan pula membayangkan yang ingin di ucapkan (*imaginative thinking*). Disabilitas intelektual ialah ketidakmampuan yang ditandai dengan keterbatasan signifikan pada fungsi kognitif dan perilaku adaptif seperti yang dinyatakan dalam konseptual, sosial, komunikasi dan keterampilan adaptif (Davison, Nels, Kring: 2002). Keterbatasan pada kemampuan kognitif dan fungsi adaptif pada individu disabilitas Intelektual dapat menjadi faktor gangguan berbahasa dalam tahap konseptual yang mempengaruhi fungsi otak dalam merencanakan dan pengorganisasian ide menjadi bunyi bahasa yang relevan. Terdapat 4 data yang menunjukkan gangguan berbahasa pada tahap konseptualisasi pada tokoh Dodo Rozak.

Peristiwa dalam **data 1 A** membuktikan adanya gangguan konseptual pada saat Dodo Rozak mengalami kesulitan dalam mengonsep ujaran secara relevan. Pada peristiwa **data 1 A** Dodo Rozak sedang menolong Melati yang tercebur kedalam kolam renang, Dodo terlihat membuka baju Melati hal tersebut dilakukan oleh Dodo karena kebiasaannya mengganti pakaian yang basah dengan yang kering. Namun, tindakan Dodo membuat bibi menjadi salah persepsi. Dodo tidak menjelaskan informasi bagaimana situasi tersebut terjadi.

Ketidakmampuan dalam mengonsep ujaran pun ditunjukkan dalam **data 2 A** terlihat saat Dodo Rozak yang fokus dalam menghitung tanggal di kalender sedangkan, para tahanan sedang bekerja. Saat Dodo Rozak di tegur oleh Yunus Dodo tidak mampu mengonsep jawaban secara relevan. Tidak hanya itu Dodo Rozak tidak mampu memahami situasi yang sedang terjadi sehingga ia hanya fokus apa yang sedang dirinya

lakukan dan mengabaikan kondisi yang terjadi pada dirinya. Keterbatasan pada kemampuan kognitif membuat Dodo Rozak memiliki kecerdasan di bawah rata-rata yang memungkinkan dirinya kesulitan dalam memahami bahasa baku.

Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam **data 3 A** menyoroti kesulitan yang di alami oleh Dodo Rozak dalam memahami ujaran Ibu Widi. **Data 3 A** menunjukkan situasi saat Dodo Rozak kebingungan pada saat Ibu Widi menceritakan kegiatan Kartika yaitu putrinya saat di sekolah. Ketika Ibu Widi mengucapkan kata "*panduan suara*" Dodo terlihat kebingungan memahami kata tersebut, kemudian Ibu Widi menggantinya menjadi "*panduan nyanyi*" Dodo Rozak langsung memahami informasi tersebut.

Data 4 A saat Dodo Rozak sedang berkumpul dengan teman-teman sel tahanan untuk melakukan persiapan persidangan yang akan di hadapi oleh Dodo Rozak. Namun, Dodo tidak mengonsep jawaban yang di tanyakan oleh zaki Dodo terlihat fokus dengan balon. Hal ini menyoroti adanya gangguan tahap konseptual yang dialami oleh Dodo Rozak dalam mengonsep ide menjadi pesan yang relevan dengan situasi yang sedang terjadi. Keterbatasan pada kemampuan kognitif dan fungsi adaptif membuat Dodo Rozak mengalami kesulitan dalam merencanakan ide dalam otidaknya menjadi bunyi bahasa yang relevan dengan jelas.

b) Formulasi

Pada tahap kedua ialah Formulasi atau perumusan, menurut scovel (1998: 26) formulasi merupakan proses ketika ide yang telah di ubah menjadi bentuk bunyi bahasa berupa kata, frasa, klausa dan kalimat yang sesuai dan tepat. Individu disabilitas Intelektual memiliki kecerdasan di bawah rata-rata karena adanya gangguan pada perkembangan otak yang mengakibatkan keterbatasan dalam kemampuan kognitif dan fungsi adaptif. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi keterampilan berkomunikasi secara jelas dan tepat. Individu disabilitas intelektual akan mengalami

kesulitan dalam memformulasikan ide menjadi tuturan secara tepat dan jelas. Seperti yang dialami oleh Dodo Rozak dirinya kesulitan merumuskan ide dalam pikirannya menjadi sebuah tuturan yang jelas. Berdasarkan hasil penelitian di atas terdapat 5 data yang menunjukkan bahwa Dodo Rozak mengalami gangguan bahasa pada tahap formulasi dengan penjelasan berikut.

Peristiwa dalam **data 1 B** memperlihatkan kesulitan yang dialami oleh Dodo Rozak dalam memformulasikan ujaran secara jelas. Terlihat saat Dodo Rozak menyaksikan anjing milik Melati tewas ditabrak oleh pengendara motor. Saat Dodo membawa anjing tersebut kepada melati membuat melati dan ibunya terkejut Dodo terlihat berusaha menyampaikan informasi terkait peristiwa yang terjadi. Namun, informasi yang di sampaikan tidaklah jelas saat Ibu Melati bertanya namun Dodo menjawab dengan ucapan tidak jelas *"Dodo ga jahat bu, bum... ngga, ngga, ngga"* Hal tersebut menunjukkan adanya ketidak jelasan pengucapan ujaran yang dilakukan Dodo Rozak serta dirinya mengalami kesulitan dalam menyusun narasi menjadi kalimat yang jelas.

Transkrip dalam **data 2 B** menunjukkan adanya kesulitan dalam memformulasikan ide menjadi bunyi bahasa yang jelas. hal tersebut terlihat saat scene di mana Dodo Rozak dan teman-teman sel tahanan berkumpul untuk membantu Dodo Rozak dalam mempersiapkan argumentasi di pengadilan terkait kasus pembunuhan yang dituduhkan pada dirinya. Saat Zaki berlari memerankan sebagai Melati kemudian Bang Japra bertanya terkait kelanjutan peristiwa yang terjadi kepada Dodo. Lalu Dodo menjawab *"buffh... waaa... Buffh..."* ujaran tersebut membuat teman-teman tahanan merespon bahwa terdapat ledakan bom. Namun, ujaran tersebut bermaksud untuk menjelaskan bahwa Melati tercebur ke dalam kolam renang.

Peristiwa dalam **data 3 B** terlihat saat Dodo Rozak kesulitan dalam pemilihan kata menjadi kalimat yang relavan dan jelas. Hal tersebut dapat di buktikan

saat Dodo menjelaskan peristiwa Melati yang meninggal. Dodo cenderung menggunakan bahasa secara singkat dan tidak terstruktur kemudian pada saat Dodo kebingungan dalam menjelaskan dirinya memperagakan kondisi Melati pada peristiwa tersebut.

Data 4 B menunjukkan adanya gangguan formulasi yakni saat Dodo Rozak kebingungan dalam menjelaskan suatu peristiwa Dodo selalu memperagakan sesuai apa yang dilihat oleh dirinya. hal tersebut menyoroti adanya gangguan dalam memformulasikan ide dalam pemikirannya sehingga ide tersebut tidak teralisasi secara baik dan jelas.

Transkrip dalam **data 5 B** menunjukkan adanya gangguan formulasi yang sering dilakukan Dodo Rozak saat berbicara ialah pengulangan suku kata atau disebut gagap. Scene **data 5 B** merujuk pada saat Dodo menekankan sesuatu secara emosional yaitu, meminta untuk membasahkan baju Zaki yang berperan sebagai Melati ini terdapat pengulangan suku kata yang diujarkan oleh Dodo Rozak. Adanya gangguan pada perkembangan otak individu disabilitas intelektual yang mungkin menjadi masalah dalam mengoordinasikan berbagai daerah otak yang terlibat dalam aktivitas berbicaranya.

c) Artikulasi

Menurut Scovel (1998: 42) berpendapat pada tahap ketiga ialah artikulasi yang merupakan bentuk pembicaraan yang ada dalam otak akan diucapkan dalam sebuah bunyi yang jelas dan mudah dipahami. Individu dengan disabilitas intelektual sering menghadapi kesulitan dalam mempelajari dan menguasai keterampilan motorik yang dibutuhkan untuk berbicara secara jelas. Keterbatasan dalam area kognitif juga dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk memahami bagaimana bunyi harus dihasilkan, serta memproses informasi secara cepat untuk berbicara dengan lancar. Adapun organ tubuh yang dipakai ialah mulut, bibir, pangkal tenggorokan, paru-paru, dan lidah.

Seperti yang terjadi pada Dodo Rozak, yang cenderung mengalami kesulitan dalam aspek motorik berbicara. Hal tersebut dibuktikan pada hasil penelitian **data 1 C** yang menunjukkan adanya ketidakjelasan dalam mengkomunikasikan sebuah informasi kepada Ibu Melati. Ternyata hal tersebut dipengaruhi saat Dodo Rozak berada dibawah tekanan emosional yang membuat dirinya kesulitan dalam memproduksi bahasa sehingga membuat artikulasi tidak jelas.

d) Pemantauan diri

Pemantauan diri menurut Scovel (1998: 27) merupakan suatu tahapan komunikasi bahwa pembicara akan sensitif dengan bahasa yang di produksi sehingga dapat mengetahui kesalahan yang diucapkan dan membenarkannya. Individu Disabilitas intelektual memiliki keterbatasan pada kemampuan kognitif dan keterampilan adaptif hal ini akan membuat indikasi gangguan pemantauan diri atau kesulitan memahami konteks sosial dan menyesuaikan perilaku dengan situasi yang terjadi. Gangguan ini termasuk dalam ketidakmampuan adaptif, yang sering dialami oleh individu dengan keterbatasan intelektual. Gangguan pemantauan diri pada Dodo Rozak mengacu pada kesulitan seseorang untuk memahami peran sosialnya, situasi yang dihadapinya, atau bagaimana menempatkan diri secara tepat dalam konteks sosial.

Data 1 D menunjukkan adanya gangguan pada tahap pemantauan diri. Terlihat saat Dodo Rozak mengalami kesulitan dalam menempatkan diri dengan konteks sosial yang lebih kompleks. Pada peristiwa tersebut ujaran yang dimaksudkan oleh Dodo Rozak tidak tepat dengan situasi yang sedang terjadi. Ujaran yang dimaksudkan adalah kebiasaan yang sering dilakukan Dodo Rozak *"Ketika baju yang basah harus diganti dengan baju kering, agar tidak sakit"* ternyata kebiasaan tersebut menempatkan Dodo Rozak dalam situasi yang lebih serius. Namun Dodo tidak mampu memantau situasi yang ada di sekitarnya secara baik. Hal tersebut menyoroti Gangguan pemanta-

uan diri pada individu disabilitas intelektual yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara sosial.

Peristiwa dalam **data 2 D** hasil penelitian tersebut sama merujuk pada kesulitan yang di alami Dodo Rozak dalam memahami situasi yang sedang terjadi pada dirinya maupun sekitarnya. Ternyata teman-teman sel tahanan memahami kebiasaan yang dimiliki oleh Dodo Rozak bahwa *"Ketika baju yang basah harus diganti dengan baju kering, agar tidak sakit"* dengan demikian adanya gangguan pemantauan diri pada Dodo Rozak yang tidak menyadari bahwa ujaran yang di ucapkan tidak tepat dengan situasi yang sedang terjadi.

2. Relevansi Terhadap Pembelajaran Inklusi di Sekolah

Peneliti menghubungkan penelitian ini dengan dunia pendidikan, film memiliki relevansi yang kuat dengan konsep pembelajaran di sekolah, salah satunya materi pelajaran bahasa Indonesia yaitu drama. Materi drama dengan KD 4.18 tentang mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau di tonton secara lisan. Pertunjukkan tokoh dalam film *"Miracle In Cell No. 7"* versi Indonesia ini sangat bagus, terutama tokoh Dodo Rozak yang di perankan oleh Vito G. Bastian yang menunjukkan secara jelas tentang individu disabilitas intelektual dengan menghadapi berbagai tantangan dan situasi yang dihadapi. Dengan demikian, film bisa di jadikan sebagai media pembelajaran karena termasuk alat komunikasi yang sangat membantu proses pembelajaran efektif (Munadi, 2008: 116).

Penggunaan media film tentunya sangat mendukung dan berkaitan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat di gunakan oleh guru sebagai media pembelajaran di sekolah terutama pada Sekolah Luar Biasa. Namun, penggunaan media film perlu di sesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Karena individu dengan disabilitas tentunya memiliki keterbatasan dan kemampuan yang berbeda-beda. Penggunaan film sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia bisa digunakan oleh peserta didik seperti tunagrahita walaupun memiliki

keterbatasan pada kemampuan kognitif dan fungsi adaptif namun guru bisa menggunakan film sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat melatih kemampuan kognitifnya serta keterampilan berkomunikasi pada peserta didik yang mengalami tunagrahita. Dengan demikian, guru harus memiliki pemahaman tentang berbagai kebutuhan peserta didik dan dilatih untuk menerapkan strategi pengajaran yang fleksibel dan kreatif.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 12 data yang menunjukkan gangguan berbahasa yang dialami oleh tokoh utama dalam film "Miracle In Cell No. 7" versi Indonesia. Tokoh utama cenderung mengalami gangguan produksi bahasa pada tahapan formulasi. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data yang telah diperoleh menggunakan kajian psikolinguistik dengan teori Scovel yaitu, 4 data pada aspek gangguan konseptualisasi, 5 data pada aspek gangguan formulasi, 1 data pada aspek gangguan artikulasi, dan 2 data pada aspek gangguan pemantauan diri. Penelitian ini memberikan pemahaman dan penerimaan khusus terhadap kebutuhan individu dengan gangguan berbahasa dalam kehidupan sosial mereka. Penelitian ini mengimplikasinya terhadap dunia pendidikan yang dapat digunakan guru sebagai bahan ajar agar memberikan pembelajaran yang aktif dan kreatif sesuai dengan kebutuhan minat bakat peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan hasil simpulan penelitian terkait gangguan berbahasa tokoh utama dalam film "Miracle In Cell No. 7" versi Indonesia serta relevansinya terhadap pembelajaran inklusi di sekolah tentunya masih membutuhkan masukan dan saran untuk peneliti selanjutnya agar penelitian ini bisa menjadi bahan referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. (2019). *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budianti, Y., & Damayanti, N. (2017). *Pengaruh metode KWL (Know Want to Learn) terhadap keterampilan dan minat*

membaca siswa. Indonesian Journal of Primary Education, 1(2), 13-18.

- Chaer, A. (2002). *Psikolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fimawati, Y., Dhanawaty, N. M., & Sukarini, N. W. (2017). *Kemampuan berbahasa anak autisme tipe PDDNOS di SLB Muhammadiyah Sidayu Gresik: Kajian psikolinguistik* (Doctoral dissertation, Udayana University).
- Indah, R. N. (2017). *Gangguan Berbahasa Kajian Pengantar*. In Wardah (Vol. 15, Issue 1).
- Kasih, R. C. (2019). *Modelling Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Dengan Intellectual Disability*. Jurnal Diversita, 5(1), 51-57. <https://doi.org/10.31289/diversita.v5i1.2372>
- Mufidah, N. I., & Antono, M. N. (2019). *Gangguan Berbahasa Tokoh Abang Dalam Film Rectoverso "Malaikat Juga Tahu" (Kajian Psikolinguistik)*. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua, 4(2), 27-32. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v4i2.6133>
- Mulyati, Y. (2015). *Hakikat Keterampilan Berbahasa Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Keterampilan Berbahasa Indonesia SD, 1-34.
- Romadhianti, R., & Pramesti, R. D. (2023). Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Film Pendek "Jagat Raya": Kajian Psikologi Sastra serta Relevansinya sebagai Alternatif Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2846-2855.
- Scovel, T. (1998). *Psycholinguistics*. Oxford: Oxford University.
- Santosa, F. S. I., Labibah, J., & Herowati, K. S. (2024). *Fenomena Linguistik Gadis Autis Dalam Film Innocent Witness: Kajian Psikolinguistik*. Klausa (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra), 8(1), 93-105.
- Sitompul, M. S. (2019). *Analisis Gangguan Berbahasa Pada Anak Di Kecamatan Pahae Julu*. Konfiks: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia, 6(1). <https://doi.org/10.26618/jk.v6i1.2224>

- Van Yusat, M. F., Setiawan, H., & Maspuroh, U. (2023). *Gangguan Berbahasa Afasia Broca Dalam Pembelajaran Debat Pada Siswa Kelas X Smk*. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia*, 7(1), 391-402. <https://doi.org/10.31949/diglosia.v7i1.4178>
- Zahra, L. (2023). *Membangun Masyarakat Inklusi (Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Yogyakarta dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat terhadap Disabilitas Intelektual)*. *Representamen*, 9(01), 9-17. <https://doi.org/10.30996/representamen.v9i01.7487>
- Zahra, A. M. (2022). *Gangguan Berbahasa Pada Tokoh Shahida Dalam Film "Bajrangi Bhaijaan" (Kajian Psikolinguistik)*. *Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 30-36. <https://doi.org/10.36379/estetika.v4i1.267>